

PERAN PEREMPUAN ANGGOTA KOMUNITAS PAHLAWAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA

(Studi Pada Perempuan dengan Suami Tidak Bekerja dan *Single Parent*)

Fernanda Maulina

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fernandamaulina16040564096@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Pembagian peran dalam masyarakat didasarkan bukan pada faktor kemampuan melainkan faktor perbedaan biologis. Budaya patriarki membuat perempuan tidak mendapatkan kesamaan hak dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Minimnya peluang kerja mengakibatkan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan. Keterlibatan pemerintah dalam menangani kemiskinan diwujudkan melalui program pemberdayaan perempuan yaitu Pahlawan Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga ditengah stigma budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif gender dan teori *Nurture* sebagai pisau analisis. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya. Subyek penelitian ini adalah perempuan anggota komunitas Pahlawan Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu keluar dari belenggu patriarki dan relevan dengan pandangan teori *Nurture* dalam hal pembagian peran. Perempuan mengerjakan peran produktif, reproduktif, kemasyarakatan, turut serta dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan akses dan kontrol dalam rumah tangga. Kendala internal yang dialami meliputi kelelahan fisik dan kejenuhan terhadap rutinitas. Kendala eksternal meliputi kinerja karyawan, komplain dari customer, kondisi pasar, pengelolaan waktu. Anak merupakan alasan utama perempuan untuk bertahan dan berjuang dalam hidup. Faktanya, pemahaman akan gender yang dimiliki perempuan belum mampu sepenuhnya menghilangkan pengaruh budaya patriarki.

Kata Kunci: *Perempuan, Kemiskinan, Pahlawan Ekonomi*

Abstract

The division of roles in society is based not on ability factors but on biological differences. Patriarchal culture make women not get equal rights in the economic, social, cultural and political fields. The lack of job opportunities results in various social problems such as poverty. Government involvement in dealing with poverty is realized through the women's empowerment program, this program is Pahlawan Ekonomi. This study aims to find out how the role of women in improving the family economy amidst patriarchal cultural stigma. This study use a qualitative method with a gender perspective and Nurture's theory as a knife for analysis. The location of this research was conducted in Surabaya. The subjects of this study were women members of the Heroes of the Economy community. The results showed that women were able to get out of patriarchal shackles and were relevant to the view of nurture theory in terms of role division. Women work on the roles of productive, reproductive, social, participate in decision making and management of access and control in the household. Internal barriers experienced physical fatigue and burnout with routine. External barriers include employee performance, market conditions, complaints from customers, time management based on priority, the children are the main reason for women survive and struggle. The fact is that women's gender understanding cannot completely eradicate patriarchal culture.

Keywords : *Women, Poverty, Economic Heroes*

PENDAHULUAN

Budaya patriarki yang tumbuh dalam masyarakat telah membuat posisi dan peran perempuan termarginalkan. Peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam sebuah kegiatan atau pengambilan keputusan. Pembagian peran berdasarkan biologis yang menempatkan laki-laki di ranah publik dan perempuan di ranah domestik telah dianggap sebagai kodrat yang harus dijalankan. Budaya patriarki menjadikan perempuan hidup dalam keterbatasan diberbagai aspek baik itu ekonomi, sosial budaya, politik hingga pendidikan. Anggapan bahwa “*percuma sekolah tinggi nanti ujungnya di dapur juga*” menjadikan kaum perempuan tidak mementingkan pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan bagi perempuan merupakan dampak segregasi gender dalam budaya. Hal ini mengakibatkan terciptanya deskriminasi pada perempuan dalam aktivitas perekonomian. Jikalau perempuan memiliki pekerjaan, terbatasnya pendidikan yang dimiliki akan memarginalkan posisi serta tidak adanya daya tawar bagi perempuan. Perempuan yang kala itu bekerja di sektor industry hanya ditempatkan pada posisi yang minor yaitu sebagai buruh kasar, buruh lepas dengan gaji yang rendah dan tanpa jaminan sosial bagi dirinya (Prantiasih 2014).

Menurut Goode dalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Keluarga*” menjelaskan bahwa pembagian kerja tidak dibedakan berdasarkan kondisi biologis antara laki-laki dan perempuan. Goode menjelaskan bahwa laki-laki bisa melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan perempuan

juga bisa melakukan segala jenis pekerjaan berat seperti yang dilakukan oleh perempuan *single parent*. Perempuan yang tidak lagi memiliki suami bertanggung jawab penuh atas ranah domestik dan publik. Perempuan mampu menjalankan berbagai peran dengan menjadi ibu juga ayah (Goode 2007). Gender merupakan hubungan tentang laki-laki dan perempuan serta bagaimana hubungan ini dikonstruksikan oleh masyarakat. Sejatinya perbedaan gender itu terjadi melalui berbagai tahapan seperti proses sosialisasi, penguatan, yang kemudian dikonstruksikan oleh sosial budaya peran agama juga negara.

Peran-peran yang dilakukan oleh perempuan guna melepaskan diri dari belenggu patriarki telah beberapa kali dikaji dalam penelitian berikut : (Manembu 2017) dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan Desa Maumbi tidak lagi hanya berdiam diri dan mengurus rumah saja, melainkan mereka mulai bekerja menghasilkan rupiah dan bersosialisasi melalui kegiatan komunitas, politik, turut serta dalam upaya pembangunan melalui PKK. Motif perempuan dalam melawan budaya patriarki dan terlibat dalam sektor publik dijelaskan dalam penelitian (Ramadhani 2016) dalam penelitian ini terlihat faktor ekonomi lah yang menjadi alasan utama perempuan melakukan berbagai peran ganda dalam kehidupan. Dukungan dari suami untuk perempuan yang ingin membantu bekerja juga didapatkan karena memang adanya sebuah keterbatasan. Hasil serupa sebelumnya juga ditemukan dalam penelitian (Dewi 2015) yang menjadikan ekonomi sebagai alasan utama untuk bekerja dan memikul peran ganda. Seperti dalam

penelitian (Sujarwati 2013) yang menjelaskan tentang peran ganda perempuan Dusun Pantog dalam bekerja dua waktu pagi dan sore untuk membuat serta berjualan gula merah.

Hal ini menuntut pemerintah untuk menangani permasalahan kemiskinan dengan pembangunan berbasis gender. Laki-laki maupun perempuan adalah subyek dari pembangunan, termasuk tercapainya sebuah keadilan yang berperspektif gender (Taufiq and Refti Handini Listyani 2017). Menggerakkan roda perekonomian kedua melalui perempuan dirasa mampu untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mengangkat posisi kaum perempuan dari ketidakadilan gender.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Taufiq and Refti Handini Listyani 2017) yang berjudul "*Pembangunan Berbasis Gender Mainstreaming*" bahwa adanya peran pemerintah dalam perumusan kebijakan yang berpengaruh-utamaannya gender akan memberikan peluang perempuan mencapai keadilan dan kesetaraan gender dalam pembangunan. Melalui program *Gender Watch* di empat desa di Kecamatan Wringin Anom dapat dikatakan berhasil membawa perubahan pada perempuan akar rumput miskin dan marginal menjadi lebih produktif.

Keterlibatan pemerintah dalam mengentas kemiskinan dan memberdayakan perempuan menuju kesetaraan gender sangatlah penting. Hal yang menarik dilakukan oleh Walikota Surabaya dalam mengentas kemiskinan melalui roda perekonomian kedua yakni ibu rumah tangga. Sejak tahun 2010 Ibu Tri Risma Harini membentuk program Pahlawan Ekonomi yang

anggotanya tergabung dalam sebuah komunitas yaitu komunitas PE. Menariknya program ini dibuat untuk ibu rumah tangga yang ingin keluar dari lingkaran kemiskinan melalui usaha (UMKM). Pada tahun 2010 awal mula Bu Risma menjabat sebagai Walikota Surabaya, angka kemiskinan di Kota Surabaya mencapai 12%. Pada tahun 2018 angka kemiskinan di Kota Surabaya mengalami penurunan menjadi 5%. Hal ini diklaim sebagai dampak positif dari program pemberdayaan perempuan salah satunya adalah Pahlawan Ekonomi (Faizal 2018).

Penelitian ini mengungkap peran yang dilakukan perempuan anggota komunitas PE dalam meningkatkan perekonomian keluarga di tengah stereotipe budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya mengidentifikasi peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan perempuan. Mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam menjalankan berbagai peran. Menganalisis sumbangsih perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga. Menganalisis tentang pemahaman perempuan terhadap kesetaraan gender dalam rumah tangga. Tujuan terakhir, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan tingkatan komunitas. Lokasi penelitian ini berada di Kota Surabaya dan dengan skala komunitas yang cukup besar. Komunitas Pahlawan Ekonomi beranggotakan sebanyak 10.860 orang dengan berbagai macam UMKM tergabung pada tahun 2019 (Syarrafah 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan perspektif gender. Perspektif gender dipilih karena peneliti ingin melihat korelasi antara budaya yang berlaku dimasyarakat tentang perempuan dengan fakta yang ada di lapangan saat ini. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana perempuan itu dapat setara dan bertindak sama dengan kaum laki-laki. Lokasi penelitian ini di Surabaya tepatnya di Kaza City Mall yang merupakan pusat berlangsungnya kegiatan Pahlawan Ekonomi dan dilanjutkan ke rumah produksi dari setiap informan.

Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan anggota komunitas Pahlawan Ekonomi dengan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan teknik pengambilan sampling yang digunakan peneliti yaitu teknik purposive sampling. Adapun kriteria yang pertama, perempuan anggota komunitas PE dengan suami yang tidak bekerja baik di perusahaan atau instansi, namun turut serta membantu usaha istri. Kedua, perempuan dengan suami yang sudah meninggal. Ketiga, perempuan *single parent*. Keempat, perempuan dengan penghasilan diatas Rp. 10.000.000 setiap bulanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya dan bersifat terbuka.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis gender model Moser. Teknik analisis moser dikembangkan oleh Caroline Moser pada tahun

1980an dari Development Planning Unit, University of London. Hal yang mendasar dalam konsep Moser adalah perlunya memperhatikan kebutuhan praktis dan strategis gender dalam perencanaan sebuah program pembangunan dan memasukan pemberdayaan perempuan sebagai tujuannya.

Terdapat 6 alat analisis model Moser antara lain adalah :

1. Identifikasi Tiga Peranan
2. Penilaian Kontrol Atas Sumber Daya dan Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga.
3. Penilaian Kebutuhan Praktis dan Strategis Gender
4. Penyeimbangan Peran Gender
5. Memahami Perbedaan Matriks Kebijakan WID (*Women in Development*) dan GAD (*Gender and Development*)
6. Pelibatan Perempuan dan Organisasi peduli kesetaraan gender (Puspitawati 2013).

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan Perempuan dalam Mengentas Kemiskinan

Berangkat dari konsep WID (*Women in Development*) yang memandang potensi perempuan dan kemampuan yang dimiliki untuk turut serta dalam pembangunan. Pandangan seperti ini belum terlihat secara gamblang sehingga belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Ketertinggalan kaum perempuan disebabkan karena tidak tersedianya kesempatan untuk berperan dalam berbagai pembangunan. Hal ini disebabkan karena adanya *stereotype* dan

subordinasi perempuan dalam lingkungan masyarakatnya. Kondisi seperti ini membuat perempuan tidak mendapat manfaat dari sebuah pembangunan (Taufiq and Refti Handini Listyani 2017).

WID juga melihat perempuan dalam pembangunan melalui dua prinsip, pertama adalah prinsip egalitarian yang berarti semua manusia itu sederajat hanya status dan peran sosialnya saja yang membedakan. Kedua berfokus pada kebijakan serta program untuk perempuan, dan pentingnya mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan. WID juga lebih menitikberatkan pada ketersediaan lapangan pekerjaan, program peningkatan penghasilan, dan pendidikan bagi perempuan (Wiratuningsih 2014).

Keterlibatan perempuan dalam sebuah pembangunan dapat diwujudkan melalui pembuatan kebijakan pemerintah berbasis gender seperti pemberdayaan. Hal ini guna meningkatkan produktivitas perempuan dalam dunia publik. Pemaksimalan potensi perempuan melalui pemberdayaan dengan pelatihan dan fasilitas yang diberikan pemerintah diharapkan mampu memandirikan kaum perempuan baik secara sosial atau perekonomian. Berdayanya perempuan dalam kegiatan ekonomi akan membantu menurunkan beban hidup keluarga hingga angka kemiskinan di suatu daerah.

Pemberdayaan perempuan menjadi upaya yang optimal untuk membangkitkan daerah yang miskin. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan melalui berbagai pelatihan serta edukasi kepada perempuan atau

ibu rumah tangga guna memunculkan potensi yang dimiliki. Agar pemberdayaan dapat tepat sasaran, maka pengenalan tentang apa yang menjadi kebutuhan praktis maupun strategis perempuan dan berbagai permasalahannya harus disadari betul oleh perempuan. Hal ini diharapkan mampu memberi pemahaman akan diri sendiri serta menemukan solusi dari apa yang mereka butuhkan (Saptatiningsih 2015).

Kemandirian Ekonomi Perempuan dalam Perspektif Nurture

Penelitian ini menggunakan teori gender yaitu teori Nurture. Berbicara tentang gender tidak dapat terlepas dari teori dasar gender yaitu Nature VS Nurture. Dewasa ini terdapat perdebatan mengenai identitas gender yang dilekatkan pada diri seseorang. Sebagian masyarakat menganggap identitas gender disebabkan oleh sifat biologis manusia (Nature) dan sebagian lainnya menganggap bahwa identitas gender disebabkan karena lingkungan dan cara manusia itu sendiri dibesarkan (Nurture) (Meyliana 2016).

Teori Nature memandang bahwa adanya perbedaan peran atau kedudukan dari laki-laki dan perempuan sejatinya bersifat alamiah, tidak dapat dirubah, bersifat universal serta pembagian peran tersebut dinilai mampu menyeimbangkan suatu kehidupan. (Parsons and Bales 1955) menjelaskan bahwa keluarga menjadi institusi atau lingkup utama yang menciptakan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran dalam rumah tangga dilakukan guna terciptanya kerja sama dan saling

melengkapi satu sama lain. Bagi penganut teori Nature memiliki anggapan bahwa adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan itu dianggap dapat menyeimbangkan kehidupan.

Berbeda halnya dengan Nature, teori Nurture memandang bahwa adanya perbedaan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan adanya sebuah konstruksi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Konstruksi sosial budaya dari masyarakat yang terjadi secara tidak langsung mengakibatkan posisi, peran, dan kontribusi perempuan seringkali diabaikan dalam kehidupan. Baik itu kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun dalam negara. Peran yang melekat dalam diri manusia itu sesungguhnya dideterminasi oleh nilai, norma, dan aturan yang ada dalam suatu masyarakat (Soedarwo 2016).

Perbedaan peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan terus disosialisasikan sejak kanak-kanak melalui lingkungan keluarga, masyarakat hingga lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan terdapat sebuah keharusan bagi laki-laki maupun perempuan sejak dini untuk bertindak sesuai dengan peran yang telah diajarkan dalam masyarakat. Adanya budaya patriarki yang dianut dalam masyarakat dinilai sebagai penyebab terjadinya kesenjangan gender (Liestyasari 2017).

Konstruksi masyarakat yang memetakan peran antara laki-laki dan perempuan secara biologis akan mempengaruhi cara perempuan memandang dirinya. Perempuan menganggap bahwa dirinya lemah dan memang memiliki

posisi berada dibawah seorang laki-laki. Hal ini tentu berbeda dengan laki-laki. Laki-laki adalah pihak yang peran produktifnya mendapatkan martabat yang lebih tinggi. Perempuan hanya dinilai lemah secara fisik namun lemah lembut dalam bertutur, ulet, dan penyayang sehingga selalu ditempatkan pada ranah domestik. Rumah dan keluarga dikonstruksi sebagai tempat yang cocok untuk perempuan dan ranah publik diperuntukan bagi laki-laki. Kondisi ini sengaja dipertahankan dengan tujuan agar tidak terjadi masalah dan persaingan demi sebuah keteraturan sosial (Abdullah 2013).

Adanya pembagian peran yang diyakini oleh masyarakat seringkali memunculkan berbagai mitos dan kepercayaan. Budaya tersebut turut meligitimasi posisi dan peran perempuan yang semakin termarginalkan. Budaya patriarki ini berbenturan dengan adanya pembangunan dan gerakan gender. Adanya kondisi yang timpang dan merugikan kaum perempuan memunculkan suatu gerakan dari kelompok feminis. Terdapat sekumpulan orang yang gencar membahas dan memperjuangkan adanya kesetaraan hak bagi kaum perempuan. Gerakan yang dipelopori oleh kaum feminis ini menuntut adanya kesamaan hak dalam berbagai bidang yang kemudian kesamaan ini disebut dengan “kesamaan kuantitas” atau *perfect equality*.

Teori nurture sendiri memiliki berbagai aliran feminisme, salah satunya adalah aliran feminisme liberal. Feminisme liberal menjadi salah satu aliran yang mempengaruhi terbentuknya konsep WID (*Women in*

Development). Feminis liberal dipelopori oleh Maria Wollstonecraft dalam bukunya yang berjudul “*A Vindication of the Right of Women*” (1759-1799) pada abad ke 18. Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan diseluruh dunia dari peran gender yang opresif.

Gerakan ini menawarkan berbagai solusi yang dapat dilakukan oleh sebuah negara seperti meningkatkan peluang ekonomi perempuan, mendapatkan peluang kerja yang setara, adanya kesetaraan gaji, dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Feminis liberal juga menuntut negara untuk turut serta dalam memberikan jaminan keadilan gender bagi perempuan. Tujuan utama dari aliran tertua feminisme ini adalah untuk meningkatkan status seluruh perempuan, partisipasi publik, dan peluang memperoleh kekuasaan. Sejatinnya perempuan tidak bisa jika hanya dipandang dari segi biologis saja, melainkan harus berdasarkan aspek kemampuan, kesempatan dan berbagai aspek manusiawi secara universal. Kaum liberal memandang bahwa cara yang tepat untuk membebaskan perempuan dari patriarki adalah menghapuskan kekuasaan patriarki (Gumelar and Mukhroman 2015).

Akar budaya patriarki telah ditanamkan sejak manusia itu dilahirkan serta bagaimana manusia menerima pemahaman hasil konstruksi masyarakat. Sejatinnya hal yang diharapkan perempuan adalah adanya kesamaan dan kesetaraan hak dengan laki-laki. Bukan untuk diinjak, ditindas atau disubordinasikan dan dimanfaatkan oleh laki-laki. Fakta yang ada menunjukkan bahwa kini kesetaraan gender mulai

menunjukkan hasil walaupun belum maksimal. Diperbolehkannya perempuan dalam ranah publik untuk bekerja, berpolitik, menjadi anggota militer telah menunjukkan kemajuan pemahaman gender dalam masyarakat. Hal ini diharapkan menjadi gebrakan bagi perempuan untuk melepaskan diri dari genggaman budaya patriarki yang sangat merugikan perempuan (Indraswari and Harianto 2012).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data di lapangan, kondisi perempuan yang tergabung dalam komunitas Pahlawan Ekonomi memiliki latar belakang kehidupan yang cukup beragam. Berikut penjelasannya :

Tabel 1 Latar Belakang Perempuan

No	Subjek	Status	Keterangan
1.	Tiga perempuan	Bercerai	Suami berselingkuh, tidak menafkahi
2.	Satu perempuan	Cerai mati	Suami meninggal dunia
3.	Empat perempuan	Memiliki Suami	Suami tidak bekerja karena phk dan sakit

Sumber : Temuan Data

Berdasarkan temuan data, perempuan menjalankan tiga peranan sekaligus. Peran reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan. Berikut penjelasannya :

Tabel 2 Tiga Peranan Perempuan

Peran Reproduksi	Peran Produktif	Peran Kemasyarakatan
1. Belanja kebutuhan rumah tangga,	Bekerja sebagai pengusaha	1. Aktif dalam komunitas pengusaha dan gender
2. Memasak, mencuci piring	1. Kuliner dan pastry	2. Penggagas kampung kue.
3. Mencuci, menjemur, menyetrika baju	2. Souvenir dan batik khas Surabaya	3. Kegiatan penyuluhan kesehatan dan mental
4. Membersihkan rumah,	3. Bengkel kriya daun	4. Kegiatan Kebudayaan :
5. Mengurus anak cucu, suami orang tua	4. Aksesoris dan kreasi daur ulang.	a. Lomba dan perayaan kemerdekaan
6. Pengantar anak sekolah.	Dengan cara 1. Mengelola usaha	b. Mengenang c. Sambang bayi
7. Pengelola keuangan dalam rumah tangga dan usaha.	2. Melakukan inovasi	5. Kegiatan Keagamaan :
	3. Mengikuti pameran dan bazar	a. Pengajian, b. Takziah, c. Perayaan Maulid Nabi
	4. Mempelajari teknologi dan media sosial	d. Ziarah kubur
		6. Kegiatan politik
		a. Mencoblos, b. saksi pemilu c. Mengikuti kampanye d. Membina pemberdayaan ekonomi dalam partai PDI Jatim

Sumber : Temuan Data

A. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

1. Peran Reproduksi Perempuan

Peran reproduktif merupakan segala aktivitas yang dilakukan dalam rumah tangga berkaitan dengan pemeliharaan, pengembangan dan menjamin kelangsungan sumber daya manusia. Kegiatan seperti membersihkan rumah, mengurus anak, memasak, pengelolaan keuangan dan kebutuhan rumah tangga, menjamin ketersediaan pangan dan kesehatan juga kegiatan reproduktif.

Berdasarkan temuan data, perempuan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga setiap harinya. Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan rumah tangga memang melekat dengan tugas seorang perempuan dan ibu. Perempuan meyakini bahwa pekerjaan rumah tangga memang bisa digantikan, akan tetapi setiap perempuan wajib bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan meliputi memasak, membersihkan rumah, mengurus dan mendidik anak, menjamin ketersediaan bahan pangan, mengurus orang tua, cucu, dan mengurus suami yang sedang sakit.

Bagi perempuan yang berstatus sebagai istri menjelaskan jika suami turut terlibat dalam pekerjaan rumah tangga walaupun tidak sepenuhnya. Pekerjaan yang biasa dilakukan seperti mendidik anak, menyapu, mengurus kamar mandi, mencuci baju, antar jemput anak sekolah. Bagi perempuan *single parent* mayoritas menyebutkan bahwa dulunya suami juga turut membantu pekerjaan rumah tangga, walaupun ada perempuan yang sangat jarang mendapat bantuan dari suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kini bantuan yang didapat hanya berasal

dari anak dan karyawan. Tidak ada kesepakatan bersama dalam pembagian peran pekerjaan rumah tangga. Semua dilakukan secara mengalir dan kesadaran untuk saling membantu. Sekali waktu beberapa perempuan meminta tolong kepada suami apabila benar-benar tidak dapat mengerjakannya.

Hal ini membuktikan bahwa pandangan teori nurture relevan dengan kondisi saat ini. Pekerjaan domestik tidak dinilai sebagai hal mutlak yang hanya diperuntukan bagi perempuan. Perempuan maupun laki-laki kini tidak memiliki batasan dalam melakukan pekerjaan ranah domestik maupun publik. Menurutnya, perkembangan jaman menjadikan pola pikir masa lalu mulai ditinggalkan. Perempuan tetap memiliki keyakinan bahwa apa yang diajarkan dimasa lalu tidak sepenuhnya merugikan bagi perempuan. Akan tetapi, perkembangan zaman mengubah pola pikir manusia dengan pemahaman yang lebih baik dan masuk akal. Bagi perempuan *single parent* ranah domestik dan publik adalah pekerjaan mutlak yang harus dijalankannya.

2. Peran Produktif Perempuan

Peran produktif merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa untuk diperdagangkan guna memperoleh keuntungan. Biasanya peran produktif erat kaitannya dengan bekerja baik itu berdagang, bertani, nelayan, pegawai negeri maupun pegawai swasta.

Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa semua informan memiliki peran produktif dengan bekerja sebagai pengusaha kuliner (catering, nasi kotak, nasi bakar, kue basah), home industry (kue kering, pie tuna asap, pao, putu belanda),

handycraft (bengkel kriya daun, souvenir khas Surabaya seperti gantungan kunci blangkon yang berfilosofi, batik Surabaya, tas pesta, dompet dan tas dari resleting, pakaian daur ulang, karpet). Usaha yang dimilikinya menjadikan peluang kerja bagi masyarakat yang kini menjadi karyawan.

Perempuan yang memiliki suami dalam mengelola usahanya mayoritas dibantu oleh suami. Hal ini dikarenakan suami tidak lagi bekerja karena phk dan satu lainnya memutuskan untuk *resign* dari perusahaan otomotif dan membantu istri. Berbeda halnya dengan perempuan yang memiliki suami namun sakit dan tidak mendapatkan bantuan dalam mengelola usaha. Bagi *single parent* mengelola usaha dilakukan secara mandiri tanpa meninggalkan peran reproduktif dan juga kemasyarakatan yang dimilikinya. Perempuan juga berperan sebagai pemimpin dalam usahanya. Kemandirian dan keuletanya menjalankan berbagai peran, menjadikan perempuan memiliki penghasilan cukup tinggi yaitu mencapai Rp. 12-25.000.000,- setiap bulanya.

Untuk memperoleh peningkatan dalam ekonomi, perempuan memiliki berbagai peran yang harus dilakukan setiap harinya. Perempuan selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga juga harus berperan sebagai pembuat inovasi, pengelola media sosial, pelayanan order, pembuat produk, pengelola dalam keuangan, pengontrol kinerja karyawan, belanja kebutuhan produk, penerima komplain, pencari pasar atau marketing, pengirim barang, pembuat *design*, serta mengikuti berbagai pelatihan. Karyawan hanya membantu dibagian produksi dan ketika

dibutuhkan saja selebihnya tetap ditangani langsung oleh perempuan anggota PE.

Perempuan juga memiliki kompetensi dalam melakukan inovasi produk guna mengembangkan usahanya. Temuan data menunjukkan bahwa perempuan selalu mengikuti perkembangan zaman sebagai strategi untuk mempertahankan usaha yang dimiliki. Strategi tersebut dilakukan melalui teknologi yang terus dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memperluas promosi dan transfer pengetahuan melalui media sosial. Perempuan menjelaskan bahwa dalam pengelolaan usahanya lebih memilih menggunakan media sosial Instagram, facebook, WA, youtube, google bisnis. Semangat untuk akrab dengan teknologi dipilih guna mempermudah dalam menjalankan usaha. Kompetensi yang dimiliki perempuan berhasil membuat perempuan memperoleh berbagai penghargaan terkait usaha baik dari komunitas PE maupun dari program lainnya.

Dahulunya perempuan melakukan berbagai cara dan upaya untuk memperkenalkan usaha yang dimiliki dengan berjualan keliling, ke sekolah anak, dari rumah ke rumah untuk memberikan *tester* makanan, mencari reseller, menitipkan di warung, mengalami kerugian, bahkan pernah tidak laku. Hal itu tak membuat perempuan menyerah. Perempuan anggota PE terus berjuang kembali demi anak-anak dan keluarganya. Bagi perempuan *single parent* seolah tak kenal lelah dalam menjalankan peran produktif yang menjadi keharusan. Menjalankan pekerjaan lebih dari satu sering dilakukan guna menambah pendapatan untuk menghidupi anak.

Hal ini menunjukkan bahwa pandangan teori

nurture dibuktikan oleh perempuan anggota PE. Perempuan kini tidak lagi terpacu pada pandangan patriarki yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan menggantungkan hidupnya pada suami. Temuan data menunjukkan bahwa perempuan sendiri mampu berpenghasilan bahkan dari rumah sekalipun. Perempuan kini menjadi poros utama dalam hal pekerjaan yang dalam budaya merupakan tugas mutlak seorang laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tigor Andalla menjelaskan adanya pembagian peran suami dan istri merupakan kemitraan gender. Ketika istri yang menjadi TKI, maka suami yang mengerjakan semua pekerjaan domestik dalam rumah tangga begitupun sebaliknya. Pembagian peran berdasarkan kebutuhan dinilai mampu menciptakan ketahanan keluarga (Andalla and Listyani 2018). Budaya tak lagi mampu menolong keluarga dari kehidupan yang miskin. Bagi keluarga dengan ekonomi menengah kebawah, terlibatnya seluruh anggota keluarga dalam hal pekerjaan sangat dibutuhkan untuk membantu perekonomian keluarga (Sujarwati 2013).

3. Peran Kemasyarakatan Perempuan

Peran kemasyarakatan merupakan segala aktivitas yang dilakukan masyarakat dengan tergabung dalam suatu perkumpulan sosial, budaya, agama, politik. Kegiatan ini biasanya tidak menghasilkan uang namun ada juga yang menghasilkan uang.

Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berkecimpung pada peran reproduktif dan produktifnya saja. Perempuan semakin menunjukkan eksistensinya dengan tergabung dalam berbagai macam komunitas baik

itu komunitas sosial, komunitas pengusaha, komunitas arisan, bahkan komunitas peduli gender. Perempuan memilih tergabung dalam komunitas karena memberikan dampak yang sangat positif bagi dirinya dan masyarakat. Menurut perempuan dengan bertambahnya wawasan dan jaringan pertemanan akan memberikan manfaat yang besar terhadap kemajuan usaha. Kondisi seperti ini akan memberikan manfaat juga terhadap orang lain seperti karyawan, masyarakat lingkungan rumah yang dipekerjakan dalam membantu usaha.

Kegiatan penyuluhan tentang kesehatan dan mental lebih diminati oleh perempuan dibandingkan kegiatan politik. Sebagian besar perempuan memilih untuk tidak terlibat dengan politik dan hanya mencoblos saja. Terdapat dua perempuan yang masih aktif melakukan kegiatan politik dengan menjadi Ketua Bidang Pemberdayaan Ekonomi dalam partai PDI Jawa Timur, menjadi saksi dalam pemilu dan aktif dalam kegiatan kampanye. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan Ibu-ibu dalam komunitas KSPK memiliki nilai dan norma terkait peran sebagai seorang perempuan. Ibu-ibu jauh lebih tertarik dengan informasi terkait KDRT dan pemahaman gender dibandingkan dengan politik. Artinya perempuan yang terlibat dalam komunitas mulai mencari status peran dan haknya sebagai perempuan dalam kehidupan rumah tangganya (Sholikhah and Jacky 2018).

Menjalankan berbagai kesibukan, perempuan anggota PE juga masih mengikuti kegiatan sosial budaya dan keagamaan dalam masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi perayaan Maulid Nabi,

megengan, ziarah kubur sebelum bulan puasa, pengajian kampung rutin, tahlilan, menggelar tasyakuran, malam tasyakuran kemerdekaan. Hal ini selain memiliki fungsinya sendiri, perempuan memanfaatkannya sebagai pasar dari usaha yang dimiliki. Relasi yang terjalin dimanfaatkan untuk ladang promosi usaha miliknya.

Pandangan teori nurture tentang terkungkungnya perempuan dalam ranah domestik hanyalah sebatas konstruksi masyarakat sekitar yang tidak bersifat mutlak dan dapat dirubah. Perempuan mampu menjalankan tiga peran sekaligus dalam kehidupannya. Perempuan tidak hanya sebagai “penerima” melainkan mampu berperan sebagai “pelaku” dalam setiap kegiatan. Perempuan membuktikan bahwa dirinya tidak hanya mampu berada di ranah domestik melainkan kini mampu memikul dan mengerjakan peran ganda.

B. Akses dan Kontrol dalam Rumah Tangga

Pengelolaan akses dan kontrol akan sumber daya (aset) dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kesetaraan gender dalam rumah tangga. Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam kepemilikan aset di rumah tangga. Rumah tinggal, rumah produksi, HP, kendaraan (motor, mobil), perhiasan, tabungan, biaya pendidikan anak, semuanya dibayar dengan penghasilan perempuan secara mandiri. Bagi perempuan yang memiliki suami mengatakan bahwa segala pembayaran dilakukan secara bersama. Kepemilikan aset lebih banyak atas nama istri dibandingkan suami baik itu dari hasil bersama

maupun hasil sendiri. Perempuan memiliki kebebasan penuh untuk melakukan berbagai kegiatan yang ingin dilakukan tanpa larangan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai penerima fasilitas atau kekayaan suami saja, melainkan perempuan memiliki kekuatan untuk turut andil dalam pembelian dan kepemilikan aset. Perempuan menganggap akan sangat sulit jika membeli aset dengan penghasilan hanya dari suami.

Mekanisme pengelolaan keuangan dalam rumah tangga dikelola sepenuhnya oleh perempuan, walaupun terdapat perempuan yang tidak mengelola keuangan karena dikelola suami. Perempuan juga mampu memperoleh penghasilan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan sisanya ditabung terkadang juga diputar kembali untuk modal pengembangan usaha.

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga mayoritas dilakukan secara diskusi. Perempuan memberikan usul dan masukan sedang suami yang memutuskan dengan pertimbangan yang matang. Keberhasilan perempuan dalam dunia publik, tidak membuat perempuan lupa akan kodratnya sebagai istri yang harus taat pada suaminya. Hal ini dinilai sebagai ajaran dalam agama yang dianutnya. Bagi perempuan *single parent*, mereka memutuskan segalanya sendiri dan terkadang berdiskusi dengan anak atau orang yang dipercaya apabila dibutuhkan. Pengambilan keputusan dalam usaha sebagian besar berada ditangan perempuan dan suami hanya berperan untuk membantu saja.

Hal ini menunjukkan bahwa anggapan teori nurture tidak sepenuhnya dapat menghilangkan

budaya dalam masyarakat. Perempuan yang telah sukses sekalipun masih menyadari dan berkewajiban untuk taat kepada suami terutama dalam urusan rumah tangga. Perempuan mengungkapkan bahwa dalam menjalani rumah tangganya pemahaman akan gender telah diterapkan dan bukan menjadi suatu masalah. Salah satunya dibuktikan dengan perempuan yang menunjukkan eksistensinya dalam pengambilan keputusan dibidang usaha dan pengelolaan aset yang dimiliki.

Tabel 3 Peran Pengelolaan dan Pengambilan Keputusan

Status	Pengambilan Keputusan	Pengelolaan Rumah Tangga	Bidang Usaha
<i>Single Parent</i>	Mandiri	Membeli dan mengelola aset serta kontrol dalam rumah tangga	1. Proses Pengambilan Keputusan dilakukan Sepenuhnya oleh Perempuan
Istri	Diskusi	Kepemilikan aset dan pengelolaan rumah tangga dilakukan secara bersama	2. Perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan dan melakukan sesuatu

Sumber : Temuan Data

C. Penilaian Kebutuhan Praktis dan Strategis Perempuan

Kebutuhan perempuan sejatinya berbeda dengan kebutuhan laki-laki. Kebutuhan praktis gender merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari agar perempuan dapat menjalankan fungsi dan tugas

sesuai dengan peranan gendernya. Kebutuhan praktis gender tidak difungsikan untuk merubah posisi perempuan yang subordinat. Berdasarkan temuan data, pemenuhan kebutuhan praktis gender pada perempuan diwujudkan dalam bentuk adanya penyuluhan tentang kesehatan seperti penyakit yang rentan terkena pada perempuan, kesehatan reproduksi, pengelolaan stress hingga parenting. Kegiatan ini dihadirkan guna mengedukasi perempuan agar lebih berkompeten dalam menjalankan peran gendernya.

Kebutuhan strategis gender bersifat jangka panjang dan berkaitan dengan penghilangan subordinasi pada perempuan. Temuan data menunjukkan bahwa perempuan telah memenuhi syarat wajib belajar dengan pendidikan yang telah ditempuh dari mulai SMA, SMK hingga Sarjana. Melalui pendidikan inilah upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan strategis gender dapat diwujudkan. Upaya pemerintah Kota Surabaya dalam memenuhi kebutuhan strategis perempuan juga ditunjukkan melalui program komunitas Pahlawan Ekonomi.

Program Pahlawan Ekonomi dibentuk untuk memberdayakan ibu rumah tangga, perempuan yang memiliki keterbatasan ekonomi dan ingin semakin maju dalam perekonomian maupun pengembangan diri. Program ini mengutamakan hak perempuan seperti perempuan bebas menentukan dalam bidang apa mereka mau belajar dan dibimbing. Program ini merupakan program pembangunan berbasis gender guna mewujudkan kesetaraan gender.

Kemandirian dan keberhasilan perempuan

dalam mengembangkan usahanya berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan perekonomian kota Surabaya. Bu Risma telah mengklaim bahwa penurunan angka kemiskinan merupakan dampak keberhasilan perempuan dalam berwirausaha. Pernyataan yang disampaikan oleh Walikota Surabaya menunjukkan bahwa kini perempuan tak lagi sebagai penerima pembangunan, melainkan perempuan juga turut berperan sebagai agen pembangunan. Diwujudkan melalui peranya dalam memberdayakan diri dan orang lain sehingga memiliki peningkatan penghasilan. Perempuan yang bekerja di sektor publik turut berkontribusi dalam perekonomian keluarga serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (Hayati 2011).

Keberhasilan perempuan komunitas PE dalam memberdayakan diri dan orang lain telah mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan itu sendiri. Adanya peningkatan status perempuan juga sebagai dampak dari keberhasilan perempuan. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif penghasilan suami, melainkan perempuan kini mampu menghasilkan dan memimpin dalam peran produktif. Berbeda dengan budaya dalam masyarakat yang menilai bahwa suami adalah pencari nafkah utama, namun bagi perempuan anggota PE suami tidak lagi menjadi pencari nafkah utama.

Pemerintah melalui komunitas Pahlawan Ekonomi tidak hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan praktis perempuan saja, melainkan juga kebutuhan strategis perempuan. Pemenuhan

kebutuhan strategis diwujudkan melalui adanya kebijakan pemerintah. Pertama, pemberdayaan perempuan. Kedua, diadakanya berbagai jenis pelatihan, edukasi dan penyadaran akan potensi berbasis gender guna menciptakan kesetaraan gender dalam masyarakat.

D. Hambatan dan Penyeimbangan Peran

Teori nurture memandang bahwa perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama untuk melakukan segala hal dalam kehidupan. Sejalan dengan yang dilakukan oleh perempuan anggota PE yang memikul berbagai peran dalam kehidupannya. Menyeimbangkan berbagai peran berhubungan dengan cara perempuan mengatur peran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa perempuan sangat menikmati berbagai peran yang dimiliki saat ini. Perempuan berusaha untuk mendapatkan semua peran yang dimilikinya secara maksimal dengan pembagian waktu yang telah diatur berdasarkan prioritas. Apabila ada tambahan peran yang harus dijalankan, maka perempuan tidak ragu untuk menerima karena merasa tertantang untuk membuktikan bahwa dirinya mampu.

Perempuan yang memiliki peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu dalam menjalankan peranya, dibandingkan dengan perempuan yang hanya melakukan peran tunggal (Rizkia 2017). Perempuan berusaha mengatur waktu dan menentukan prioritas sebaik mungkin agar peran lainnya dapat dijalankan dengan baik. Pada hari kerja pukul 08.00-17.00 digunakan untuk melakukan peran produktif dan sisa waktu

digunakan untuk peran reproduktifnya. Perempuan juga seringkali melewati batas waktu kerjanya dikarenakan berbagai alasan. Alasan yang sering terjadi seperti pesanan yang belum selesai, dan pekerjaan karyawan yang memang belum maksimal jadi harus segera ditangani.

Perempuan anggota PE menjelaskan bahwa dirinya cukup sering merasakan kekurangan waktu tidur, ditambah lagi ketika sedang banyak pesanan. Perempuan anggota PE tidak pernah menolak pesanan karena untuk membangun kepercayaan dari pembeli dianggap cukup mahal harganya. Perempuan selalu berorientasi untuk memberikan pelayanan yang terbaik walaupun mengorbankan waktu istirahatnya. Pada hari libur dimanfaatkan sebagai waktu bersama keluarga dan untuk mengikuti berbagai kegiatan atau komunitas.

Temuan data menunjukkan tidak satupun perempuan yang menganggap dirinya memikul peran atau beban ganda dalam rumah tangga. Perempuan hanya menikmati kesibukannya dalam menjalankan berbagai kegiatan. Menurut perempuan, berdiam diri di rumah tidak membuat perempuan menjadi maju. Berkegiatan di luar rumah lantas tidak membuatnya lupa dengan kodrat sebagai seorang istri atau ibu.

Menjalankan berbagai peran yang dimiliki tentunya tidak selalu berjalan lancar. Kendala yang dialami oleh perempuan dalam menjalankan berbagai peran yang dimiliki dimaknai sebagai proses menuju kesuksesan. Berbagai kendala yang dialami berasal dari faktor internal dan eksternal. Kelelahan fisik dan mental serta kejenuhan yang dialami terkadang membuat perempuan emosi dan

meluapkan pada keluarga. Uniknya hal ini disadari betul oleh perempuan dan segera mencari solusi. Kendala eksternal meliputi kinerja karyawan, komplain dari customer, persaingan usaha, pengelolaan waktu serta kondisi pasar yang tidak menentu.

Perempuan memiliki kekuatan untuk memikul dan mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupannya. Terdapat cara dalam mengatasi hambatan yang dimiliki, yaitu dengan mengingat kembali tujuan awal melakukan dan memikul peran ganda. Mengatur waktu dengan skala prioritas dipilih agar semua peran dapat dijalankan, selalu bersyukur dan berpikir positif, istirahat sejenak dari rutinitas. Anak menjadi faktor utama yang mampu membuat perempuan tetap kuat dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai hambatan. Seorang ibu akan melakukan segalanya untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Melakukan hal begitu dinilai mampu meringankan beban perempuan.

Tabel 4 Hambatan dan Hasil Peran

Hambatan	Solusi	Hasil
1. Hambatan internal : lelah fisik dan mental rasa jenuh dengan rutinitas	1. Anak dianggap sebagai obat 2. Mengingat kembali tujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga	1. Memiliki penghasilan Rp. 12.000.000,- hingga Rp 25.000.000,- setiap bulan
2. Hambatan eksternal : kinerja karyawan, komplain	3. Beristirahat 4. Mengatur waktu sesuai	2. Menciptakan lapangan pekerjaan 3. Mengubah status

customer, kondisi pasar, persaingan usaha, pengelolaan waktu	prioritas 5. Bersyukur dan berpikir positif	perempuan dalam masyarakat 4. Menurunkan angka kemiskinan di Kota Surabaya 5. Memperoleh prestasi dari usaha yang dikelola
--	--	--

Sumber : Temuan Data

E. Pendekatan Kebijakan Program Pahlawan Ekonomi dan Keberhasilan Perempuan

Keterlibatan kaum perempuan dalam pembangunan suatu negara kini menjadi penentu keberhasilan pembangunan yang berkeadilan. Berdasarkan konsep WID (*Women in Development*) yang fokus pada negara untuk turut serta mengintegrasikan perempuan dalam pembangunan, Pemerintah Kota Surabaya telah menjadikan pertimbangan gender dalam perumusan suatu kebijakan. Pengintegrasian perempuan diwujudkan salah satunya melalui pemberdayaan. Pelaksanaan pemberdayaan pada perempuan telah dilakukan di hampir setiap kelurahan, kecamatan, UPT hingga yang bertaraf nasional atau pusat yakni pemberdayaan melalui program Pahlawan Ekonomi.

Program PE bertujuan untuk menyetarakan pembangunan berbasis gender dan memutus rantai kemiskinan melalui roda perekonomian kedua. Komunitas PE berjalan selama hampir 10

tahun dan telah menunjukkan hasil yang signifikan. Lebih dari 10.000 UMKM terbentuk dan terus dikembangkan. Pemerintah kota Surabaya berperan sebagai regulator dan fasilitator kegiatan. Enciety Business Consult sebagai perusahaan yang mengelolah dan melaksanakan kegiatan. Pihak swasta memiliki peran melalui pemberian dana *Corporate Social Responsibility*, *sponsorship* dan *media partner*.

Penanggulangan sebuah kemiskinan yang melibatkan seluruh elemen negara seperti masyarakat, pemerintah maupun organisasi sipil lainnya akan menjadi suatu gerakan yang kuat. Hal ini ditujukan sebagai upaya keluar dari kemiskinan serta menjamin potensi kemandirian berkelanjutan untuk kehidupan yang lebih layak dan sejahtera (Sukei 2009). Adanya keberhasilan UMKM dan perempuan dalam perekonomian tidak terlepas dari tepatnya pendekatan yang digunakan dalam penyusunan program yakni pendekatan anti kemiskinan, pemberdayaan, dan efisiensi.

Pendekatan anti kemiskinan menjadi dasar pendekatan utama dari dibentuknya program PE. Program ini dibuat dan difokuskan untuk menangani permasalahan kemiskinan dengan cara menggerakkan roda perekonomian kedua dalam keluarga. Diwujudkan dengan cara meningkatkan produktifitas perempuan miskin atau ibu rumah tangga agar memperoleh pendapatan melalui keterampilan dan UMKM.

Perempuan telah berhasil dalam meningkatkan kondisi perekonomian keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi perekonomian

sebelumnya. Melalui peran produktif nya sebagai pengusaha souvenir dan batik Surabaya, kriya daun, kuliner, pastry, dan daur ulang. Perempuan juga telah berhasil menciptakan lapangan kerja bagi orang lain sehingga mengurangi angka pengangguran yang ada di Surabaya.

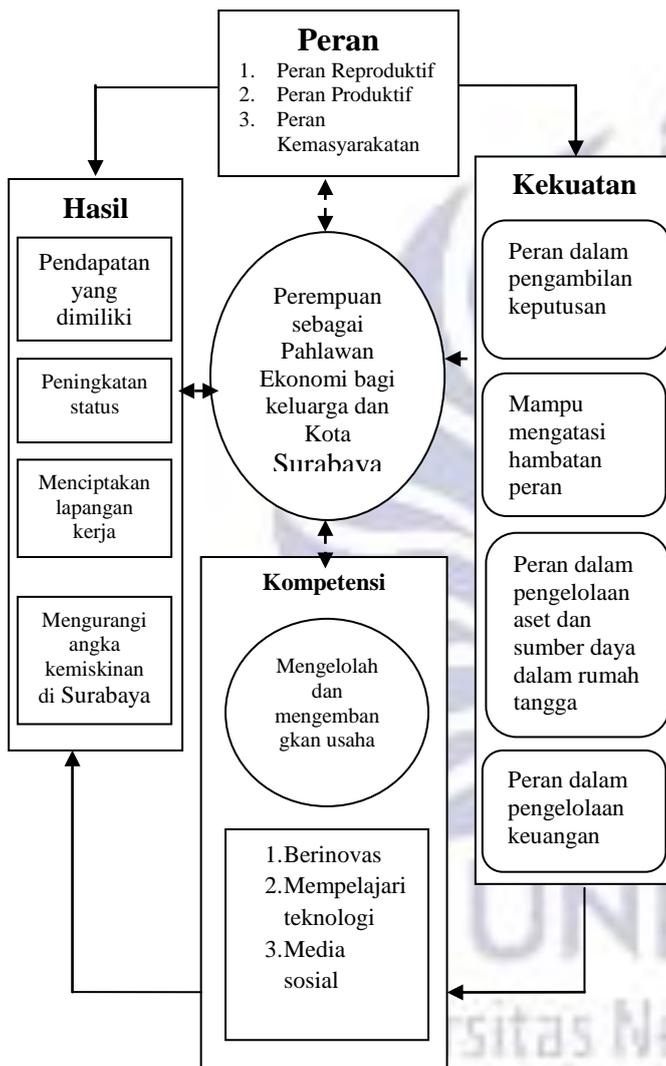
Pendekatan kedua yaitu pemberdayaan. Guna mewujudkan turunya angka kemiskinan melalui perempuan, dibentuklah sebuah program pemberdayaan perempuan. Program ini difungsikan untuk melatih, mendampingi dan memperkuat kemampuan dalam melakukan negosiasi dan turut berpartisipasi dalam proses pengambilan sebuah keputusan. Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan agar perempuan dapat bergerak maju melalui berbagai transfer ilmu dan pelatihan. Adanya pemberdayaan menjadi awal terciptanya kemandirian pada perempuan dalam meningkatkan perekonomian dan meningkatkan pemahaman akan gender dalam rumah tangga.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan efisiensi. Pendekatan efisiensi terlihat dengan diakuinya kontribusi ekonomi perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Walikota Surabaya yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penurunan angka kemiskinan berasal dari keberhasilan perempuan anggota PE. kehasilannya dalam mengembangkan usaha mampu meningkatkan pendapatan keluarga serta menekan angka kemiskinan di kota Surabaya (Faizal 2018).

Kemandirian perempuan dapat tercipta apabila seluruh aspek dalam negara mendukung.

Kini perempuan mampu mengembangkan usahanya dengan berbagai inovasi yang dilakukan serta memperluas jaringan sebagai modal sosial untuk bertahan hidup.

Skema Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga



PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Adanya keberhasilan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga hingga ketaraf nasional, menjadi bukti keberhasilan pandangan teori nurture dalam

masyarakat saat ini. Perempuan anggota komunitas Pahlawan Ekonomi mampu memikul tiga peran sekaligus. Peran produktif diwujudkan dengan menjadi pengusaha dan melakukan proses pengembangannya secara mandiri. Peran reproduktif dalam pekerjaan rumah tangga juga masih dilakukan walaupun tidak sepenuhnya. Peran kemasyarakatan yang diikuti meliputi kegiatan sosial atau komunitas, kebudayaan, keagamaan, dan politik.

Perempuan mampu memegang kendali akses dan kontrol dalam rumah tangga walau tidak sepenuhnya. Perempuan terlibat dalam proses pengambilan keputusan baik dalam rumah tangga, publik, dan dalam masyarakat. Perempuan mampu mengatasi berbagai kendala dalam menjalankan perannya baik kendala internal maupun eksternal. Solusi dalam mengatasi hambatan adalah dengan selalu mengingat tujuan awal yaitu meningkatkan kesejahteraan dirinya dan keluarga. Istirahat sejenak, mengatur waktu berdasarkan prioritas, selalu bersyukur serta berpikir positif. Anak menjadi alasan utama dan terkuat untuk perempuan dapat terus bangkit dan berjuang menghadapi segala hambatan dan cobaan

Perempuan menikmati peran ganda yang dimilikinya tanpa merasa terbebani. Perempuan anggota PE juga menorehkan berbagai prestasi dalam proses perjalanan usahanya yang diabadikan. Peran dan kontribusi yang mampu meningkatkan perekonomian keluarga serta mengurangi angka kemiskinan di Surabaya, membuat perempuan anggota PE layak disebut sebagai Pahlawan Ekonomi.

Keberhasilan teori nurture dalam mengubah pandangan masyarakat hanya sampai pada sebatas pembagian peran antara laki-laki dan perempuan saja. Teori nurture belum mampu merubah sepenuhnya cara pandang masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya serta ajaran agama yang dianut. Perempuan anggota PE tetap mengakui bahwa posisi istri adalah berada dibawah suami seberhasil apapun perempuan dalam ranah publik. Hal ini dimaknai sebagai kodrat perempuan yang hanya sebagai makmum dan laki-laki sebagai kepala keluarga terlepas dari pandangan tentang pembagian peran.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti menyusun saran sebagai berikut :

Pertama, bagi Pemerintah Kota Surabaya diharapkan dapat memperluas adanya program pemberdayaan masyarakat baik bagi perempuan maupun laki-laki di daerah terpencil sekalipun. Hal ini ditujukan agar terciptanya pembangunan yang merata dan berbasis gender.

Kedua, bagi perempuan diharapkan adanya dukungan pemerintah mampu menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran untuk keluar dalam belenggu patriarki serta turut berkontribusi dalam pembangunan yang berkeadilan.

Ketiga, bagi mahasiswa, melihat pengaruh budaya yang memiliki aspek sangat kompleks, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam fenomena yang belum cukup didalami melalui penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Suparman. 2013. "Pembangunan

Gender Dan Benturan Tradisi." *Socius* XIII(September):22–38.

Andalla, Tigor, and Refti Handini Listyani. 2018. "Peran Pasangan Keluarga TKI Di Tanah Air Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Relasi Gender Di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)." *Paradigma* 6(3):1–6.

Dewi, Dian Ayu Liana. 2015. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Perekonomian Keluarga Studi Kasus Di Desa Gunem Kabupaten Rembang." *Buletin Bisnis Dan Manajemen* 01(01):38–45.

Faizal, Achmad. 2018. "Risma Klaim Angka Kemiskinan Di Surabaya Turun." *Kompas.Com*.

Goode, William Josiah. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Gumelar, Rangga galura, and Iman Mukhroman. 2015. "Tato: Representatif Gender Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3(1):71–80.

Hayati, Latifatul. 2011. "Kontribusi Ekonomi, Peran Ganda Perempuan Dan Kesejahteraan Keluarga Buruh Pabrik (Kasus Di Kecamatan Dramaga-Kabupaten Bogor)." *Skripsi*.

Indraswari, Nindhy Afriskha, and Sugeng Harianto. 2012. "Membangun Kesadaran Gender Melalui Sekolah Perempuan (Studi Kasus Di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringin Anom, Kabupaten Gresik)." *Paradigma* 01(01):1–6.

Liestyasari, Siany Indria. 2017. "Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar Di Kota

- Surakarta.” *The Journal of Society & Media* 1(2):53.
- Manembu, Angelia E. 2017. “Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa.” *Jurnal Politico* 6(1):1–28.
- Meyliana, Sylvie. 2016. *Sociology of Literature & Feminist Sociological Theory*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mosse, Claves Julia. 2002. *Gender Dan Pembangunan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Parsons, Talcot, and Robert Freed Bales. 1955. *Family, Socialization and Interaction Process*. New York: The Free Press.
- Prantiasih, Arbaiyah. 2014. “Reposisi Peran Dan Fungsi Perempuan.” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27(1):1–6.
- Puspitawati, Herien. 2013. “Konsep, Teori Dan Analisis Gender.” *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. 4(Zeitlin 1995):1–16.
- Ramadhani, Ninin. 2016. “Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat.” *Sosietas* 6(2).
- Rizkia, Farida Nur. 2017. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS Di Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.” *Social Studies Education* 6:5–9.
- Saptatiningsih, Rosalia Indriyati. 2015. “Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan.” *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta* 512–24.
- Sholikah, Vina Amanatus Sani, and M. Jacky. 2018. “Praktik Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui LBK WCC Jombang.” *Paradigma* 6(3):5.
- Soedarwo, Vina Salviana Darvina. 2016. “Pengertian Gender Dan Sosialisasi Gender.” *Sosiologi* 1(1):1–32.
- Sujarwati, Anisa. 2013. “Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Dusun Patog Kulon, Banjaroja, Kalibawang, Kulon Progo.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukei, Keppi. 2009. “Perempuan Dan Kemiskinan Profil Dan Upaya Pengentasan, Makalah Seminar Gender Dan Keadailan Sosial.” *Pusat Studi Kependudukan UGM Kerjasama DP2M Dirjen Dikti*.
- Syarrafah, Mohammad. 2019. “Ada ‘Pahlawan Ekonomi’ Dalam Kebangkitan UMKM Surabaya.” *Kompasiana.Com*.
- Taufiq, Muhammad Nur, and Refti Handini Listyani. 2017. “Pembangunan Berbasis Gender Mainstreaming (Studi Analisis Gender Implementasi Program Gender Watch Di Gresik).” *Paradigma* 05(03):1–6.
- Wiratuningsih, Dina. 2014. “Gender and Development (GAD) Vs Women In Development (WID).” Universitas Negeri Semarang, Semarang.